

**POLA KOMUNIKASI PADA PENGEMBANGAN KAPASITAS
KEWIRAUSAHAAN PETANI SAYURAN
(Kasus Pendampingan Misi Teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor)**

Cahyono Tri Wibowo, Sumardjo, Didin Hafidhuddin dan Sarwititi S Agung

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia

Abstract

CAHYONO TRI WIBOWO, Communication Pattern on Vegetable Farmers' Entrepreneurship Capacity development, Case: Taiwan Technical Mission Assistance. Supervised by SUMARDJO as Head of Supervisory Commission; DIDIN HAFIDHUDDIN and SARWITI S. AGUNG as Commission Members.

The objectives of this research were: (1) To analyze effect of characteristic factors such as social dynamic, physical environment, farmers' characteristics and socio-economic environment of entrepreneurship communication patterns of vegetable farmers in Taiwan's technical missions in two districts in Indonesia. (2) To ensure important factors that will strongly influence the increasing of entrepreneurship capacity of vegetable farmers in Taiwan's technical missions in two districts in Indonesia. (3) To formulate effective communication pattern for entrepreneurship capacity development efforts of vegetable farmer in the Taiwan's technical mission in Indonesia two districts. This research resulted several outputs, namely: (1) Communication pattern of farmers' entrepreneurship in Taiwan's technical mission was categorized good enough and significantly influenced by group dimensions i.e membership and group climate on social dynamics. (2) The development of farmers' entrepreneurship capacity in Taiwan's technical mission was categorized good and it was directly influenced by education level characteristics and farmers' business experiences, it was also influenced by physical environment on dimensions of communication infrastructure and technology characteristics, it was significantly influenced by socio-economic environment on dimension of support social system and mass media information, and also significantly affected by family support dimension, institutional support and local knowledge functioning of socio-economic environment and significantly influenced by dialogic dimension on farmers' communication entrepreneurship pattern. (3) Effective communication patterns regarding development of entrepreneurship capacity of farmers was dialogic communication patterns, and communication pattern itself were strengthened by these factors: social dynamic in dimensions: on group climate and group dimension of membership. (4) one of the forms of technical skill, social skill, and managerial skill that potentially can improve and compete towards farmers were entrepreneur technical skill, social skill, and managerial skill. By improving their technical skill, social skill, and managerial skill, it was expected farmers were able improve their productivities, income, autonomous which at the end can develop farmers' welfare in Indonesia.

Keywords: Communication pattern, entrepreneurship, capacity development, vegetable farming

PENDAHULUAN

Kebanyakan petani di Indonesia belum mengetahui kewirausahaan petani. Untuk memperkenalkan kewirausahaan petani diperlukan konsep untuk mengembangkan kedinamisan berpikir dan bertindak, berani mengambil resiko dan percaya diri. Pengembangan kewirausahaan petani sayuran telah dimulai yayasan misi teknik Taiwan dengan memberikan bimbingan teknik budidaya pertanian, penyediaan sarana produksi tani dan memasarkan hasil panen. Mereka menggunakan pola komunikasi dua arah dengan langsung mempraktekkan di lahan petani ternyata semakin hari banyak petani bergabung dan mencoba bertani sayuran.

Salah satu kendala yang dihadapi sektor pertanian adalah keterbatasan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bidang pertanian. Rendahnya

tingkat pendidikan petani menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan mengadopsi teknologi relatif terbatas sehingga kurang menghasilkan produk yang berkualitas. Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan petani berakibat pada rendahnya kemampuan petani dalam mengelola usahanya sehingga tidak dapat berkembang dan menyebabkan rata-rata pendapatan menjadi rendah.

Penelitian bertujuan menjawab masalah-masalah berikut: (1) Sejauhmana pola komunikasi kewirausahaan petani sayuran pada misi teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor dipengaruhi oleh dinamika sosial, lingkungan fisik dan lingkungan sosial ekonomi? (2) Faktor manasajakah yang berpengaruh terhadap pengembangan kapasitas kewirausahaan petani sayuran pada misi teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor?

(3) Bagaimana pola komunikasi yang efektif bagi pengembangan kapasitas kewirausahaan petani sayuran pada misi teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor? dan menguji dua hipotesis penelitian, yakni: (1) terdapat pengaruh nyata antara dinamika sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial ekonomi terhadap pola komunikasi kewirausahaan petani sayuran; (2) terdapat pengaruh nyata antara karakteristik petani, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, dan pola komunikasi kewirausahaan petani terhadap pengembangan kapasitas kewirausahaan petani sayuran.

TINJAUAN PUSTAKA

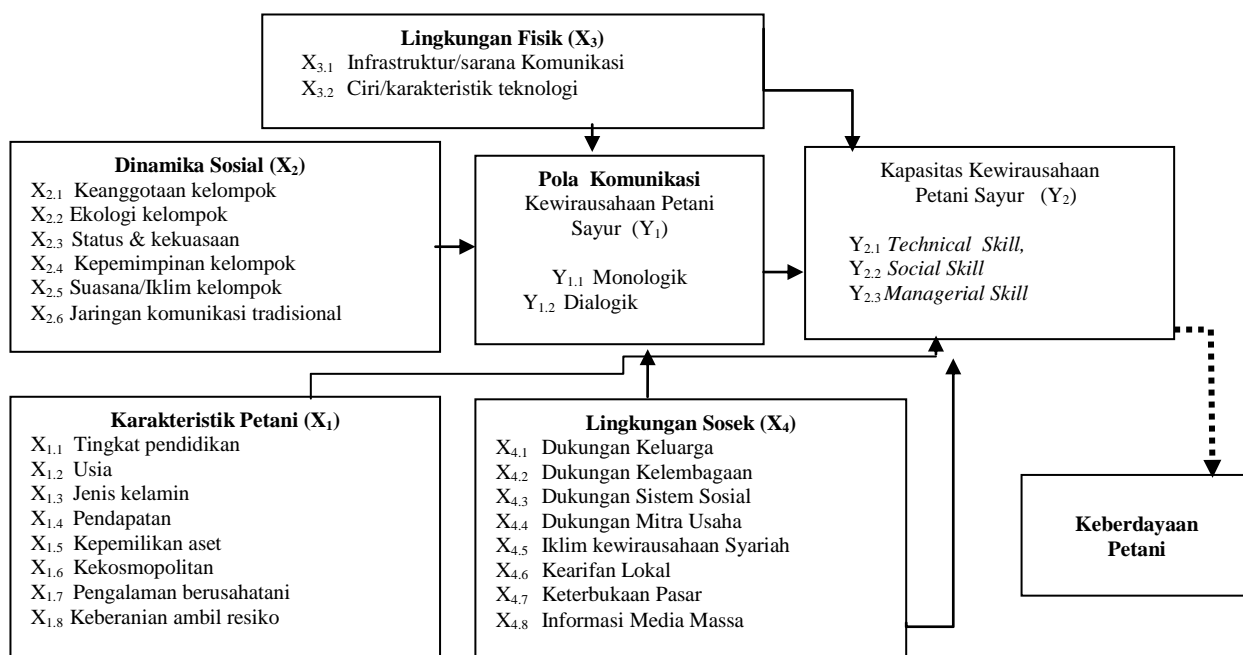
Menurut Rogers (2003), inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subyektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang, maka ide tersebut adalah inovasi untuk orang tersebut. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali. Secara umum, dalam konsep teori difusi inovasi, terdapat lima karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi seseorang secara individu, yaitu: 1) Keuntungan relatif (*relative advantage*), 2) Kesesuaian (*compatibility*), 3) Kerumitan (*complexity*), 4) Kemungkinan dicoba (*trialability*), dan 5) Kemungkinan diamati (*observability*). Kekurang-ajekan dalam mengukur tingkat kerumitan suatu inovasi, dikritisi oleh Leeuwiss (2004) dengan mengganti indikator tersebut dengan ketidak komplekan (*less complexity*).

Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk

menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan hasilnya berguna bagi orang lain (Soegoto,2009). Soesarsono (1996) lebih menekankan pada aspek wira, yang berarti sikap mental ksatria sehingga tercakup sikap mental yang mulia dan agung, berbudi luhur. Seseorang yang hanya menekankan pada sikap usaha bisa saja menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun dengan sikap wira, maka seorang wirausahawan akan melakukan usahanya dengan penuh kehormatan. Seseorang yang memiliki sikap mental wirausaha adalah gambaran seorang yang ideal karena kemampuannya mengejawantahkan sikap wira dalam pemenuhan kebutuhan dan kehidupannya. Kewirausahaan mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya saling terkait dan tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (1) unsur kognitif (daya pikir), (2) unsur psikomotorik (keterampilan), (3) unsur afektif (sikap mental), (4) unsur intuitif (kewaspadaan). Pola komunikasi saat ini menurut Tufte dan Mefalopulos (2009): monologik, dialogik. Kondisinya yang bersifat klasik, statis, menunggu, dan tradisional ke depannya diharapkan perilaku petani dapat lebih modern, dinamis dan mampu mengantisipasi perdagangan bebas.

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Keterkaitan antar peubah yang diinvestigasi pada penelitian ini tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir pengembangan kapasitas kewirausahaan petani sayur

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah sensus *ex post facto*, dilaksanakan di Kabupaten Boyolali menyebar di Kecamatan Selo, Teras, Ampel, Banyudono, Boyolali Kota dan di Kabupaten Bogor meliputi Kecamatan Dramaga dan Leuwiliang. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan kedua kabupaten tersebut merupakan *pilot project*. Di Kabupaten Boyolali telah selesai dibimbing dan sekarang pembinaannya sudah diserahkan kepada Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan melalui pembentukan suatu UPT Usaha Pertanian yang berkantor di Kecamatan Teras, sedangkan di Kabupaten Bogor masih dalam bimbingan. Penelitian ini melibatkan 124 petani sayuran, terdiri dari 78 orang di Kabupaten Boyolali dan 46 orang di Kabupaten Bogor. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan diskusi (FGD). Data sekunder diperoleh dari pemerintahan setempat dan instansi yang terkait.

Uji validitas kuesioner dilakukan dengan koefisien korelasi *product moment* Pearson. Pengujian kepada 10 responden ujicoba, didapat hasil yang menunjukkan bahwa dari 130 butir pertanyaan/ pernyataan pada kuesioner sebagian besar valid atau mempunyai hasil uji validitas lebih kecil dari $r_{tabel} (\alpha \leq 0,05)$. Hanya 10 yang tidak valid. Delapan butir dibuang, dan dua butir pertanyaan/pernyataan dimodifikasi. Nilai koefisien reliabilitas teknik belah dua (*split half reliability test* Spearman-Brown) dengan *software* SPSS 19 terhadap setiap bagian kuesioner: karakteristik lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, dinamika sosial, pola komunikasi kewirausahaan, dan kapasitas kewirausahaan petani sayur; diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,624; 0,668; 0,701; 0,753; dan 0,689. Berarti, kelima bagian kuesioner tersebut terandal. Data dianalisis menggunakan *descriptive statistic* dengan menampilkan distribusi frekuensi, persentase, rataan skor dan total rataan skor; dan *inferential statistic* berupa uji beda dan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui hubungan antar peubah dan menemukan model empiris hubungan antar peubah dan faktor-faktor pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Faktor Internal: Karakteristik Petani

Hasil penelitian menunjukkan, karakteristik petani sayuran peserta misi teknik Taiwan di dua kabupaten umumnya berpendidikan SMA (Boyolali) dan SMP (Bogor); berusia 42 sampai 63 tahun; mayoritas laki-laki; pendapatan per panen kategori tinggi

(Boyolali) karena lahan yang digunakan luas, rata-rata 3000 m², sedangkan petani sayuran di Bogor berpendapatan rendah, karena lahan yang dikelola relatif sempit rata-rata sekitar 2000 m²; kepemilikan aset kategori tinggi (Boyolali) karena lebih dulu dibimbing misi teknik Taiwan selama 10-16 tahun, dan kategori rendah kepemilikan aset petani Bogor karena banyak petani yang masih taraf mencoba berusahatani sayur, dengan bimbingan misi teknik Taiwan kurang dari 7 tahun; tingkat kekosmopolitan rendah; pengalaman bertani sayuran tergolong sedikit sekitar lima tahun dan ketika harga turun, kembali lagi ke padi, lalu kembali lagi ke sayuran, sehingga petani tidak konsisten menekuni bidang usahatani sayuran; keberanian mengambil resiko secara keseluruhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik petani sayur di dua kabupaten memiliki potensi untuk mengembangkan kewirausahaan, namun perlu didukung oleh faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Deskripsi Faktor Eksternal: Dinamika sosial

Petani sayur di dua kabupaten menunjukkan dinamika sosial yang rendah (lihat Tabel 1), terlihat dari keanggotaan, kepemimpinan, dan jaringan komunikasi tradisional kelompok. Dinamika sosial ini perlu ditingkatkan, baik dari *size* keanggotaan kelompok minimal 20 orang yang aktif dan kepemimpinan kelompok. Misalnya, melalui *leadership training* dan memanfaatkan jaringan komunikasi tradisional. Namun demikian, ekologi, status-kekuasaan dan iklim kelompok tergolong tinggi. Di Boyolali, dinamika sosial untuk indikator keanggotaan, ekologi, status dan kekuasaan, kepemimpinan dan suasana kelompok, serta jaringan komunikasi tradisional lebih dominan dibanding di Bogor, kecuali indikator kepemimpinan kelompok. Artinya dinamika sosial di Boyolali lebih kondusif dibanding Bogor.

Tabel 1. Sebaran petani sayur menurut dinamika sosial pada pendampingan misi teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor

Indikator	Rataan Skor*		
	Boyolali	Bogor	Total
Keanggotaan kelompok	29,98	19,84	26,22
Ekologi kelompok	71,40	62,04	67,93
Status dan kekuasaan	59,25	48,76	55,36
Kepemimpinan kelompok	49,57	49,57	49,57
Iklim kelompok	63,46	56,83	61,00
Jaringan komunikasi tradisional	23,10	18,54	21,41
Dinamika Sosial	49,46	42,59	46,91

Ket : *Interval skor 0-25 = Sangat Rendah; 26-50 = Rendah; 51-75 = Tinggi; 76-100 = Sangat Tinggi

Deskripsi Faktor Eksternal: Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik petani sayur di dua kabupaten tergolong rendah terlihat dari sarana komunikasi yang sering digunakan untuk kebutuhan lain (sekunder) bukan untuk mencari informasi tentang berwirausaha tani sayur. Ciri teknologi pun tergolong rendah. Sarana komunikasi di Boyolali lebih baik dibandingkan di Bogor. terlihat petani sayur di Boyolali lebih mampu membeli sarana komunikasi (hp dan computer). Karakteristik teknologi di Bogor lebih baik dibandingkan Boyolali, karena petani sayur di Bogor lebih cepat menerima teknologi pertanian yang sosialisasinya dilakukan tidak hanya oleh misi teknik Taiwan, tetapi juga oleh Penyuluh Swakarsa Mandiri (PSM), LSM dan mahasiswa IPB yang praktek kerja lapang, mereka langsung mengadopsi teknologi karena yakin manfaatnya (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran petani sayur menurut faktor lingkungan fisik

Indikator	Rataan Skor*		
	Boyolali	Bogor	Total
Infrastruktur/sarana komunikasi	45,71	32,23	40,71
Ciri/karakteristik teknologi	32,61	38,99	34,98
Lingkungan fisik	39,16	35,61	37,84

Ket : *Interval skor 0-25 = Sangat Rendah; 26-50 = Rendah; 51-75 = Tinggi; 76-100 = Sangat Tinggi

Deskripsi Faktor Eksternal: Lingkungan Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial ekonomi petani sayuran di dua kabupaten tergolong rendah (Tabel 3), terlihat dari dukungan kelembagaan, dukungan mitra usaha, iklim kewirausahaan syariah, dan informasi media massa. Karena para petani sayuran tidak memanfaatkan kelembagaan yang sudah ada dan hanya mengandalkan pada hubungan baik dengan misi teknik Taiwan dalam bentuk hubungan bisnis di mana misi teknik Taiwan secara kelembagaan mampu menyediakan beberapa kebutuhan pokok dari para petani sayur, sehingga tidak memanfaatkan lembaga-lembaga pemerintah, swasta atau lembaga lain. Demikian juga untuk dukungan mitra usaha para petani sayur menganggap mitra usaha yang paling baik adalah misi teknik Taiwan sehingga mereka tidak lagi menjalin kerjasama dengan mitra usaha lain. Dalam hal iklim kewirausahaan syariah, petani di dua

kabupaten tersebut, petani tidak mendapatkan sosialisasi tentang kewirausahaan syariah, baik dari penyuluh pemerintah maupun dari fasilitator misi teknik Taiwan, pemahaman tentang kewirausahaan syariah secara umum kebanyakan hanya didapat dari televisi, para da'i/ustadz pada umumnya. Di samping itu, lembaga keuangan syariah yang diharapkan memotori iklim kewirausahaan syariah belum banyak tumbuh di dua kabupaten tersebut. Informasi media massa masih rendah dikarenakan di dua kabupaten para petani sayur kebanyakan lebih suka membaca dan menonton tayangan-tayangan hiburan, kurang memanfaatkan media massa untuk mendapatkan informasi tentang pertanian, khususnya pengembangan wirausaha tani sayuran.

Tabel 3. Sebaran petani sayur menurut lingkungan sosial ekonomi

Indikator	Rataan Skor*		
	Boyolali	Bogor	Total
Dukungan keluarga	68,59	59,78	65,32
Dukungan kelembagaan	22,22	27,54	24,19
Dukungan sistem sosial	53,85	44,57	50,40
Dukungan mitra usaha	23,08	57,07	35,69
Iklim kewirausahaan syariah	42,74	34,78	39,78
Keberfungsian kearifan lokal	56,62	50,36	54,30
Keterbukaan pasar	48,72	52,66	50,18
Informasi media massa	45,82	35,69	42,06
Lingkungan sosial ekonomi	45,20	45,31	45,24

Ket : *Interval skor 0-25 = Sangat Rendah; 26-50 = Rendah; 51-75 = Tinggi; 76-100 = Sangat Tinggi

Lingkungan sosial ekonomi untuk dukungan keluarga, dukungan sistem sosial, Iklim kewirausahaan syariah, Keberfungsian kearifan lokal, dan informasi media massa di Boyolali lebih baik dibandingkan di Bogor. Hal ini dikarenakan kelima dimensi tersebut sudah mulai tumbuh diharapkan dipertahankan keberlangsungannya dan terus berkembang, sedangkan untuk dukungan kelembagaan, dukungan mitra usaha, dan keterbukaan pasar di Bogor lebih baik dibandingkan Boyolali. Dimana ketiga dimensi tersebut di daerah Bogor mulai berkembang seiring dengan kemajuan usaha bisnis sayuran.

Pola komunikasi kewirausahaan petani sayur pada misi teknik Taiwan di Boyolali dan Bogor

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola komunikasi dialogik kewirausahaan di Bogor lebih baik dari pada di Boyolali namun

keduanya berada dalam kategori tinggi. karena aktifnya para penyuluh misi teknik Taiwan, mengakibatkan terjadi sinergi yang baik antara petani sayur dengan pendamping misi teknik Taiwan, dan terjadi komunikasi dua arah, transaksional dan *konvergen*, sehingga didapatkan *mutual sharing* di antara mereka.

Tabel 4. Skor Pola komunikasi kewirausahaan petani sayur pada misi teknik Taiwan di Boyolali dan Bogor

Indikator	Rataan Skor*		
	Boyolali	Bogor	Total
Pola komunikasi monologik	39,56	35,09	37,90
Pola komunikasi dialogik	62,75	60,32	61,85

Ket : *Interval skor 0-25 = Sangat Rendah; 26-50 = Rendah; 51-75 = Tinggi; 76-100 = Sangat Tinggi

Kapasitas kewirausahaan petani sayur pada misi teknik Taiwan di Boyolali dan Bogor

Kapasitas kewirausahaan petani sayur di Boyolali untuk *technical skill*, dan *social skill* lebih baik dibanding di Bogor, namun untuk *managerial skill* di Bogor lebih baik (lihat Tabel 5). Ini dikarenakan di Boyolali lebih dahulu dibimbing oleh misi teknik Taiwan dari pada di Bogor yang baru berumur 7 tahun. Untuk *managerial skill*, sebenarnya misi teknik Taiwan tidak mengajarkan secara spesifik, tetapi banyak penyuluhan peningkatan manajerial *skill* yang diselenggarakan oleh LSM, dan Penyuluh Swakarsa Mandiri (PSM) termasuk juga para mahasiswa IPB yang melakukan praktek kerja lapang. Dengan kata lain teknik budidaya sayuran, keterampilan bersosialisasi dan kemampuan manajerial akan lebih baik lagi jika ditingkatkan melalui tambahan *training – training* untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Tabel 5. Kapasitas kewirausahaan petani sayur di Boyolali dan Bogor

Indikator	Rataan Skor*		
	Boyolali	Bogor	Total
<i>Technical skill</i>	57,82	53,04	56,05
<i>Social skill</i>	53,46	52,28	53,02
<i>Managerial skill</i>	46,84	54,68	49,75
Kapasitas kewirausahaan petani sayuran	52,71	53,33	52,94

Ket : *Interval skor 0-25 = Sangat Rendah; 26-50 = Rendah; 51-75 = Tinggi; 76-100 = Sangat Tinggi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Kewirausahaan Petani Sayur pada Misi Teknik Taiwan di Boyolali dan Bogor

Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor dinamika sosial pada indikator iklim dan keanggotaan kelompok berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap komunikasi dialogik. Artinya, makin kondusif suasana kelompok, dan makin besar jumlah keanggotaan kelompok maka makin dialogik pola komunikasinya.

Untuk lingkungan fisik, indikator infrastruktur/sarana komunikasi berpengaruh nyata ($p < 0,05$) negatif terhadap komunikasi dialogik. Artinya, dengan makin tersedianya telepon seluler, internet dan media yang lain maka makin tidak dialogik pola komunikasi petani sayur tersebut.

Pada peubah lingkungan sosial ekonomi, hampir semua indikator tidak signifikan ($p > 0,05$) pengaruhnya terhadap pola komunikasi. Hanya dukungan kelembagaan berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) negatif terhadap pola komunikasi monologik.

Artinya makin tinggi dukungan kelembagaan, makin tidak menggunakan pola komunikasi monologik. Terjadi diskusi antara petani sayur dengan lembaga pendampingan misi teknik Taiwan. Berdasarkan ini, maka hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat pengaruh nyata antara dinamika sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial ekonomi terhadap pola komunikasi kewirausahaan petani sayuran,” hanya diterima pada indikator iklim dan keanggotaan kelompok pada dinamikasi sosial, indikator sarana komunikasi pada peubah lingkungan fisik, dan indikator dukungan kelembagaan pada peubah lingkungan sosial ekonomi berpengaruh nyata dengan pola komunikasi kewirausahaan.

Tabel 6. Koefisien regresi (r) peubah dinamika sosial, lingkungan fisik dan sosial ekonomi terhadap pola komunikasi kewirausahaan petani sayur

Ket: **Sangat Signifikan pada α 0,01 *Signifikan pada α 0,05

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayur pada Misi Teknik Taiwan di Boyolali dan Bogor

Hasil analisis jalur pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Karakteristik petani yang berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayuran adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

Lingkungan fisik yang secara signifikan berpengaruh langsung ($p < 0,01$) terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur, adalah sarana komunikasi dan karakteristik teknologi. Bedanya, sarana komunikasi memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur. Artinya, semakin tinggi sarana komunikasi semakin menurun kapasitas kewirausahaan petani sayur. Hal ini disebabkan oleh perilaku petani yang mencari informasi tidak menggunakan sarana komunikasi yang tersedia seperti internet, televisi, radio, majalah, telepon seluler dll. Para petani cenderung memanfaatkan sarana komunikasi untuk kebutuhan hiburan, dan jarang sekali digunakan untuk mencari informasi pertanian. Walaupun petani hendak mencari informasi terkait dengan pertanian para petani lebih mempercayai media komunikasi yang bersifat interpersonal seperti kepada petani lain, petani maju, dan penyuluh dari misi teknik Taiwan.

Semakin karakteristik teknologi diterapkan oleh petani sayur, makin meningkatkan kapasitas kewirausahaannya. Contohnya, pemanfaatan teknologi budidaya

pertanian sayuran yang tepat guna. Pengaruh lingkungan fisik terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur tidak langsung melalui pola komunikasi. Pengaruh lingkungan sosial ekonomi langsung dan tidak langsung terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur yang sangat signifikan adalah dukungan sistem sosial dan informasi media massa. Dukungan keluarga, dukungan kelembagaan dan keberfungsian kearifan lokal yang berpengaruh signifikan ($p < 0,05$) terhadap kapasitas kewirausahaan seorang petani.

Dukungan kelembagaan memiliki pengaruh negatif, dimana semakin besar dukungan kelembagaan maka akan semakin menurun kapasitas kewirausahaan seorang petani. Hal tersebut diakui oleh beberapa petani, bahwa petani kurang tertarik untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang berada di sekitar wilayah mereka, karena mereka beranggapan bahwa lembaga – lembaga (BPP, LSM Pertanian, Koperasi simpan pinjam) hanya berbicara mengenai moral dan tidak berbicara banyak mengenai bagaimana meningkatkan produktivitas dalam waktu yang lebih pendek. Alasan tersebutlah yang membuat para petani lebih senang bekerja sama dengan misi teknik Taiwan karena mereka langsung kepada hal teknis budidaya sayuran.

Tabel 7. Koefisien regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas kewirausahaan petani sayur pada misi teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor

Peubah (X)	Pola komunikasi (r)	
	Monologik	Dialogik
Dinamika Sosial		
Keanggotaan kelompok	0,253	0,270*
Ekologi kelompok	-0,040	0,109
Status dan kekuasaan	-0,070	0,160
Kepemimpinan kelompok	-0,265	0,013
Iklm kelompok	-0,224	0,484*
Jaringan komunikasi tradisional	0,106	0,051
Lingkungan Fisik		
Infrastruktur/Sarana komunikasi	0,145	-0,233*
Karakteristik teknologi	-0,154	0,177
Lingkungan Sosial Ekonomi		
Dukungan keluarga	0,207	0,026
Dukungan kelembagaan	0,437**	-0,035
Dukungan sistem sosial	0,029	-0,099
Dukungan mitra usaha	0,013	0,049
Iklm kewirausahaan	0,161	-0,207
Syariah		
Keberfungsian kearifan lokal	0,011	0,150
Keterbukaan pasar	-0,101	0,179
Informasi media massa	-0,276	-0,059

Peubah	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak langsung melalui			Pengaruh Total
		X4	Y1.1	Y1.2	
(X_{1,1}) Tingkat Pendidikan	0,205**	0,088	-	-	0,293
(X _{1,2}) Usia	-0,077	-0,033	-	-	0,110
(X _{1,3}) Pendapatan	0,083	0,036	-	-	0,119
(X _{1,4}) Jenis Kelamin					
(X _{1,5}) Kepemilikan Aset	-0,071	-0,030	-	-	0,101
(X _{1,6}) Kekosmopolitan	0,001	0,000	-	-	0,001
(X_{1,7}) Pengalaman Usaha	0,244**	0,105	-	-	0,349
(X _{1,8}) Berani Ambil Resiko	0,085	0,036	-	-	0,121
X3.1 Infrastruktur sarana komunikasi	-0,363**	-	0,045	-0,081	0,490
X3.2 Karakteristik teknologi	0,278**	-	-0,035	0,062	0,375
X4.1 Dukungan Keluarga	0,210*	-	-0,026	0,047	0,283
X4.2 Dukungan Kelembagaan	-0,167*	-	0,021	-0,037	0,225
X4.3 Dukungan sistem sosial	0,273**	-	-0,034	0,061	0,368
X4.4 Dukungan Mitra usaha	-0,033	-	0,004	-0,007	0,045
X4.5 Iklm kewirausahaan Syariah	-0,004	-	0,001	-0,001	0,005
X4.6 Keberfungsian Kearifan local	0,210*	-	-0,026	0,047	0,283
X4.7 Keterbukaan Pasar	-0,158	-	0,032	-0,058	0,248
X4.8 Informasi Media massa	0,441**	-	-0,055	0,099	0,595
Y1.1 Monologik	-0,125	-	-	-	-0,125
Y1.2 Dialogik	0,224*	-	-	-	0,224

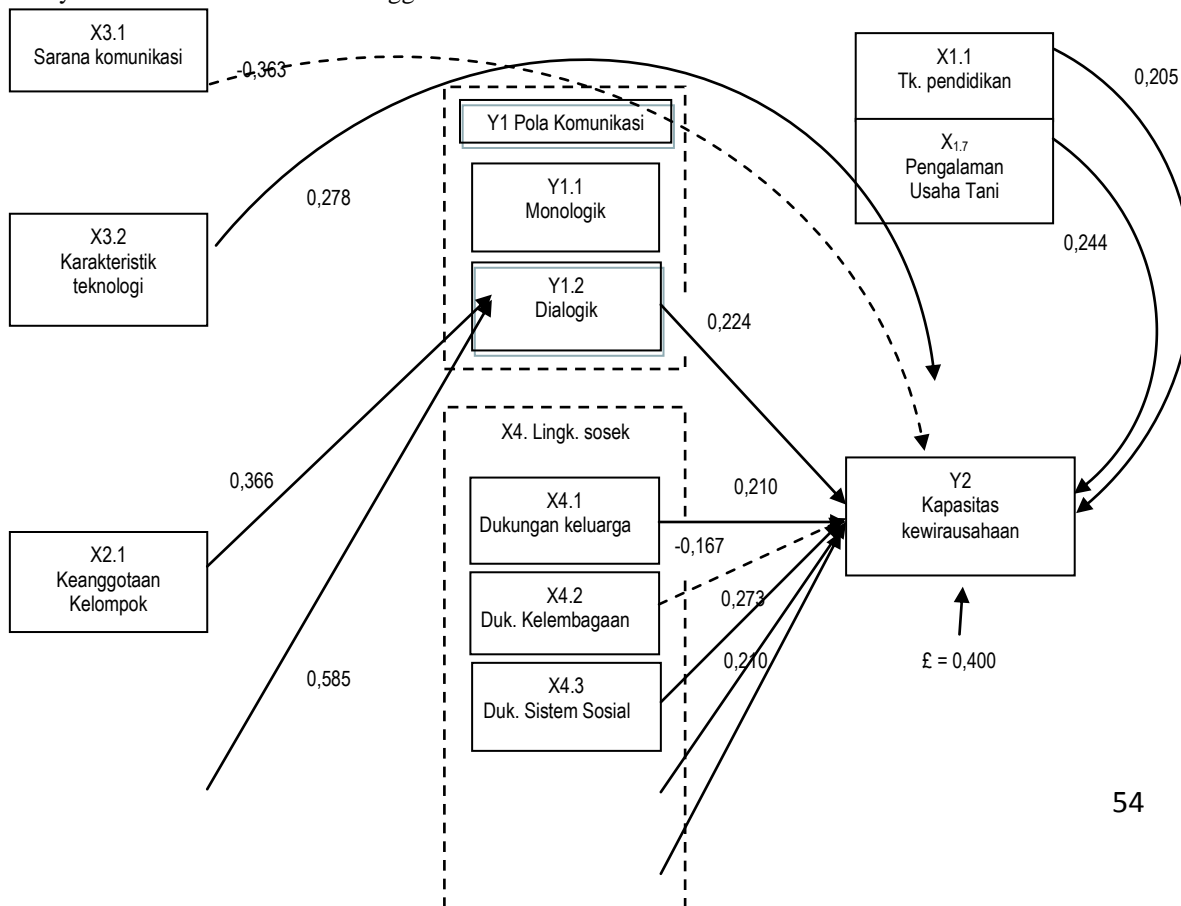
Keterangan: **Sangat Signifikan pada α 0,01; *Signifikan pada α 0,05; r = koefisien regresi berganda

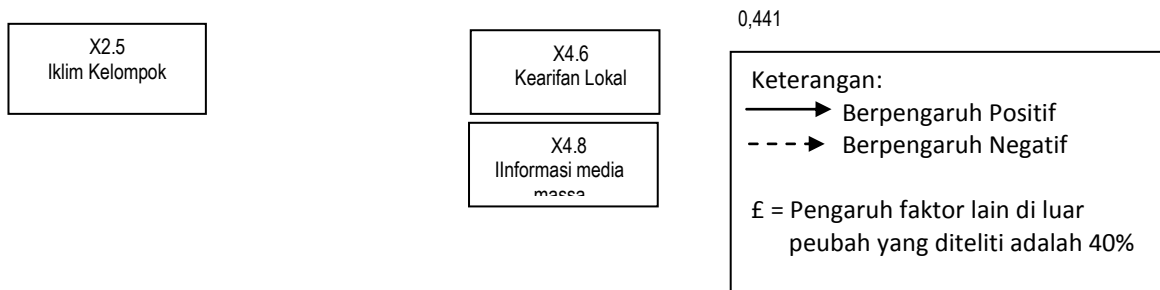
Pengaruh signifikan pola komunikasi terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayuran adalah pola dialogik, artinya semakin sering menggunakan pola komunikasi dialogik maka semakin tinggi kapasitas kewirausahaan petani; sedang pola monologik tidak berpengaruh signifikan pada kapasitas kewirausahaan petani sayuran. Hal ini dikarenakan petani sayuran di dua kabupaten sudah cerdas, tidak lagi hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh penyuluh melalui komunikasi searah/*top down*, melainkan mereka lebih sering berinteraksi secara aktif di antara mereka sehingga didapatkan *mutual sharing* yang sangat baik.

Faktor-faktor lingkungan sosial ekonomi yang berpengaruh sangat signifikan ($p < 0.01$) terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha. Artinya, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan petani, hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan akan membuka wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan berwirausahatani sayuran. Demikian juga semakin lama pengalaman usahanya maka akan menambah kapasitas petani sayur, dengan kata lain pengalaman dapat memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi kapasitas para petani sayur. Lingkungan fisik yang secara signifikan berpengaruh langsung terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur, adalah sarana komunikasi dan karakteristik teknologi. Bedanya sarana komunikasi memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif, artinya bahwa semakin tinggi sarana

komunikasi semakin menurun kapasitas kewirausahaan petani sayur, hal ini disebabkan oleh perilaku petani sayur yang mencari informasi tidak menggunakan sarana komunikasi yang tersedia seperti internet, televisi, radio, majalah, telepon seluler dan lain sebagainya.

Para petani cenderung memanfaatkan sarana komunikasi untuk kebutuhan hiburan, dan jarang sekali digunakan untuk mencari informasi pertanian. Kalaupun petani hendak mencari informasi terkait dengan pertanian para petani lebih mempercayai media komunikasi yang bersifat interpersonal seperti kepada petani lain, petani maju, dan penyuluh dari misi teknik Taiwan. Demikian juga, semakin baik karakteristik teknologi diterapkan oleh petani sayur semakin meningkatkan kapasitas kewirausahaan petani, contohnya pemanfaatan teknologi budidaya pertanian sayuran yang tepat guna. Pengaruh lingkungan fisik terhadap kapasitas kewirausahaan petani sayur tidak signifikan langsung melalui pola komunikasi, sehingga tidak nampak dalam Gambar 2. Uraian ini menyarikan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan “terdapat pengaruh nyata antara karakteristik petani, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, dan pola komunikasi kewirausahaan petani terhadap pengembangan kapasitas kewirausahaan petani sayuran,” diterima pada karakteristik petani untuk indikator tingkat pendidikan dan pengalaman usaha, peubah lingkungan fisik, lima indikator peubah lingkungan sosek, dan pada pola komunikasi dialogik.





Gambar 2. Model jalur pola komunikasi efektif pada kapasitas kewirausahaan petani sayur di Kabupaten Boyolali dan Bogor

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pola komunikasi kewirausahaan petani sayur di Kabupaten Boyolali dan Bogor disajikan pada Tabel 8. Tidak ada perbedaan pola komunikasi monologik antara petani sayur Kabupaten Boyolali dengan Bogor. Asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi, sehingga nilai t hitung yang digunakan adalah (1,479) yang nilai alfabanya 0,144 atau > 0,05 sehingga tidak signifikan pada taraf 0,05. Artinya, pola komunikasi yang digunakan oleh pendamping

berbeda pada pola komunikasi monologik. Untuk pola komunikasi dialogik juga tidak terdapat perbedaan, asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi, sehingga nilai t hitung yang digunakan adalah (0,800) nilai alfabanya 0,427 atau > 0,05 sehingga tidak signifikan pada taraf 0,05. Artinya, pola komunikasi yang digunakan oleh pendamping petani sayur, baik di Kabupaten Boyolali maupun Bogor sama atau tidak berbeda pada pola komunikasi dialogik.

Tabel 8. Uji beda pola komunikasi monologik dan dialogik antara petani sayur di Boyolali dan Bogor

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Y1.1	16.554	.000	-1.720	122	.088	-.63880	.37145	-1.37411	.09652	
			-1.479	59.579	.144	-.63880	.43196	-1.50297	.22538	
Y1.2	12.649	.001	-.948	122	.345	-1.37235	1.44713	-4.23708	1.49238	
			-.800	56.640	.427	-1.37235	1.71477	-4.80659	2.06188	

Uji Beda Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayur di Boyolali dan Bogor

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kapasitas kewirausahaan petani sayur yang terjadi di Boyolali dan Bogor disajikan pada Tabel 9. Tidak ada perbedaan kapasitas kewirausahaan dalam bidang *technical skill* antara petani sayur di Kabupaten Boyolali dan Bogor. Hal ini terlihat dari terpenuhinya asumsi

kesamaan varians (0,808) sehingga nilai t hitung yang dipergunakan untuk *technical skill* sebesar 1,568 yang nilai alfabanya 0,119 atau > 0,05. Artinya, *technical skill* di dua kabupaten sama, dikarenakan sistem penyampaian pengetahuan teknik budidaya pertanian yang diberikan oleh petugas pendamping misi teknik Taiwan adalah sama.

Begitupun *social skill* petani sayur Boyolali dan Bogor tidak menunjukkan perbedaan. Terlihat dari tidak terpenuhinya asumsi kesamaan varians (0,000) sehingga nilai t hitung yang dipergunakan untuk *social skill* sebesar 0,293 yang nilai alfanya 0,770 atau >

0,05. Artinya, *social skill* petani sayur di dua kabupaten sama, hal ini dikarenakan budaya dan perilaku masyarakat di dua wilayah ini masih tergolong sama dalam berinteraksi di antara mereka.

Tabel 9. Uji beda kapasitas kewirausahaan petani sayur di Kabupaten Boyolali dan Bogor

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Y2.1									
Equal variances assumed	.060	.808	-1.568	122	.119	-.95541	.60920	-2.16139	.25057
Equal variances not assumed			-1.619	103.922	.108	-.95541	.59012	-2.12565	.21484
Y2.2									
Equal variances assumed	17.200	.000	-.331	122	.741	-.23579	.71249	-1.64623	1.17465
Equal variances not assumed			-.293	64.691	.770	-.23579	.80480	-1.84323	1.37166
Y2.3									
Equal variances assumed	.418	.519	2.026	122	.045	1.01895	.50291	.02340	2.01451
Equal variances not assumed			2.048	97.666	.043	1.01895	.49757	.03150	2.00641

Untuk manajerial *skill*, menunjukkan ada perbedaan nyata di dua Kabupaten tersebut. Hal ini terlihat dari terpenuhinya asumsi kesamaan varians (0,519), di mana t hitung indikator keterampilan manajerial adalah sebesar 2,026 yang nilai alfanya 0,045 atau < 0,05. Artinya, terdapat perbedaan nyata pada *managerial skill* antara petani sayur di Kabupaten Boyolali dan Bogor. Dengan kata lain, petani sayur di Bogor keterampilan manajerialnya lebih baik dari pada petani sayur di Boyolali, terlihat dari total rata-rata skor indikator *managerial skill* petani sayur Kabupaten Bogor sebesar 3,13, sedangkan Kabupaten Boyolali sebesar 3,11. Hal ini terjadi karena petani sayur di Kabupaten Bogor masih aktif didampingi oleh para fasilitator dari misi teknik Taiwan sedangkan di Kabupaten Boyolali sudah dilepaskan dan sekarang dikelola oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan melalui pembentukan suatu Unit pengelola Teknis. (UPT) Usaha Pertanian yang berkantor di Kecamatan Teras.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pola komunikasi kewirausahaan petani sayuran binaan misi teknik Taiwan dipengaruhi oleh karakteristik keanggotaan kelompok yang berperan aktif dan iklim kelompok yang kondusif menjaga kekompakan kelompok, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dialogik antara petani dan pihak penyelenggara pendampingan.
2. Kapasitas kewirausahaan petani sayuran binaan misi teknik Taiwan tergolong

kategori baik dipengaruhi terutama oleh karakteristik tingkat pendidikan menengah (SMP/SMA) dan petani berpengalaman dalam usaha sayuran.

3. Kapasitas kewirausahaan petani sayuran dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan sistem sosial dan informasi media massa tentang pemasaran produk, dan dukungan keluarga, dukungan kelembagaan yang transparan sehingga petani tidak apatis serta keberfungsian kearifan lokal yang mengadopsi budaya nenek moyang petani dalam pengembangan dinamika kelompok dan iklim kelompok.
4. Kapasitas kewirausahaan petani sayuran meningkat sejalan dengan menguatnya pola komunikasi dialogik diantara petani dan pendamping.
5. Sarana komunikasi elektronik yang ada dan dukungan kelembagaan ternyata digunakan untuk urusan di luar urusan usaha tani sehingga menjadi tak kondusif bagi pengembangan kapasitas kewirausahaan seorang petani.
6. Pola komunikasi yang efektif untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan petani sayuran adalah pola komunikasi dialogik, dan keaktifan anggota kelompok, yang beranggota aktif sekitar 20 orang. Disamping itu, komunikasi efektif bila didukung iklim kelompok, yang saling empati, sikap gotong royong, dan silaturahmi serta terciptanya kekompakan kelompok.

Saran

1. Dalam peningkatan kapasitas kewirausahaan petani sayuran iklim

- kelompok perlu terus dijaga dalam bentuk hubungan silaturahmi yang dapat mengeratkan hubungan baik sesama petani dalam bentuk kegiatan-kegiatan bersama, gotong royong, riyungan, kerja bakti, dan pemupukan pola-pola komunikasi dialogik yang saling menguntungkan.
2. Jumlah dan keaktifan keanggotaan kelompok yang ideal sekitar 20 orang tiap kelompok, jumlah anggota tersebutlah yang cenderung mendukung berlangsungnya pola komunikasi dialogik.
 3. Pola komunikasi kewirausahaan petani sayuran “binaan” misi teknik Taiwan sebaiknya ditingkatkan dengan pola komunikasi dialogik yang transaksional dan konvergen sehingga kondusif bagi terjadinya *mutual sharing* antara petani sayuran dengan para pendamping misi teknik Taiwan.
 4. Pengembangan kewirausahaan petani sayuran seyogyanya didukung pelatihan tentang pemasaran produk, pengepakan produk bagi para petani sayuran dengan memperkuat efektivitas komunikasi dialogik.
 5. Diperlukan kebijakan yang nyata dari pemerintah dalam Pengembangan kewirausahaan petani sayuran dengan memperhatikan sistem pemasaran pasca panen produk petani sayuran, dengan memperkuat posisi tawar petani. Kebijakan tersebut bisa dalam bentuk kemudahan sistem pemasaran produk, misalnya berupa peraturan daerah yang mensyaratkan setiap pengusaha yang akan mendirikan mall atau super market mau membeli /memasarkan produksi dari petani sayuran dan buah-buahan.
 6. Pembimbingan misi teknik Taiwan terbukti meningkatkan produktifitas petani, namun perlu dihindari pendekatan pelayanan dan penyediaan berbagai fasilitas agribisnis yang menyebabkan ketergantungan petani kepadanya. Kerjasama semacam ini perlu mengarah ke bentuk **kemitraan** yang saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling mempercayai (*trust*).

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, M. 2008. *Sumberdaya Manusia dalam Revitalisasi Pertanian*. IPB Press, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. [BPS] 2010. *Berita Resmi Statistik No 33/05/Th. XIII, 10 Mei 2010*. BPS, Jakarta.
- Leeuwiss, C. 2004. *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. Third edition. Blackwell Publishing Company, Oxford UK.
- Purnaningsih, N. 2006. Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Provinsi Jawa Barat. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. The Free Pres, New York.
- Soegoto, E.S. 2009. *Entrepreneurship, Menjadi Pebisnis Ulung*. Gramedia, Jakarta.
- Soesarsono. 1996. Kewiraswastaan. Modul Kewirausahaan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sumardjo. 1999. Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- _____. 2008. Penyuluhan Pembangunan sebagai Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat. *Dalam, Sudrajat dan Yustina. Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Sydex Plus, Bogor.
- _____. 2010. Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapitas Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. Orasi Ilmiah Guru Besar. IPB Press, Bogor.
- Tufte, T., Mefalopulos, P. 2009. *Participatory Communications*, The International Bank for Reconstruction and Development. World Bank, Washington DC, 20433 USA.